

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya dari segalanya. Mulai dari aspek religi, kepercayaan, kultur, ras serta aspek lainnya. Berhubungan dengan umat beragama di Indonesia, nenek moyang mewariskan menghargai sesama, mengakui pluralisme, penuh kedamaian keberagaman dan mengesakan kebenaran sebagai bentuk semangat tantularisme. Semangat ini ditandai dengan religius nondoktriner, menghargai kerjasama dan pantang menyerah ini merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia yang sekiranya masih sesuai dengan situasi masyarakat yang masih menghargai keberagaman. Tradisi ini akan menjadi akar sejarah terbentuknya negara Indonesia. Sebagai peluangnya akan terwujudnya hubungan kerukunan dan harmonis antara umat bergama.¹

Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peran sangat penting salah satu bentuknya yaitu sebagai alat yang memiliki fungsi untuk menjadikan manusia yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Peran yang penting lainnya yaitu pendidikan Islam dalam sikap memanusiakan manusia lainnya. Pada kenyataan sebagian orang hanya bisa memahami secara garis besarnya saja, dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan bentuk pembinaan, pengajaran, pelatihan, dan bagian dari semua hal yang berhubungan dengan usaha manusia dalam meningkatkan keterampilan dan

¹ Hadiat, Syamsurijal, "Mengarus Utamakan Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual," 14 September 2021 Hal 60.

kecerdasan.² Beberapa hanya mengetahui pentingnya pendidikan sebagai sarana belajar, terutama sarana belajar dalam bidang akademis. Sehingga pengertian pendidikan kurang difahami.³

Berkenaan dengan ini, didalam UUD 45 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa: “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran” tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sangat jelas sudah bahwa akhlak mulia menjadi salah satu tujuan penting pendidikan nasional.⁴

Dalam sistem yang paling nampak dan paling penting yaitu mengajar yang di contohkan oleh Rasulullah Saw yaitu dengan berakhlak dan beramal dengan akhlak yang baik. Beliau Rasulullah Saw jika akan memerintahkan pada suatu hal maka beliau akan memberikan contoh dan mengamalkannya kepada umatnya. Rasulullah pertamakali melakukan kemudian manusia mencontoh dan mengamalkan sebagaimana melihatnya.

Setiap kalinya turun perintah untuk menggunakan akal pikir akan melarang segala sesuatu yang dapat mengakibatkan penghambatan perkembangan akal pikir, yang terutama yaitu pewarisan buta terhadap budaya dan tradisi lama yang merupakan gaya berfikir dan cara kerja

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) Hal 53.

³ Heru Suparman, “Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *IQ (Ilmu al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, No. 01 (1 Januari 1970): 61.

⁴ UU SINDIKNAS, *UU Ri No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafindo, 2003) Hal 1-2.

generasi sebelumnya. Kemudian di dalam Al-Qur`an juga dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 170-dan surat Az-Zukhruf ayat 22-25.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا⁵ أَوْلَوْا كَانَ
 آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: dan apabila dikatakan mereka: “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, “mereka menjawab: “(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang kami”. (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS al-Baqarah:170)⁵

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا
 مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ
 آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ قَالَ أَوْلُوا جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ⁶ قَالُوا إِنَّا بِمَا
 أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ فَاثْتَمَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: bahkan mereka berkata: “sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejal mereka”. Dan demikianlah, kami tidak mengutu sebelum kamu seseorang pemberi

⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur`an dan terjemahannya edisi tajwid alian* (solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016).

peringatanpun dalam suatu negeri, melaikan orang-orang yang hidup mewah dinegeri itu berkata: “sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah penikut jejak-jejak mereka”. (rasul itu) berkata “apakah kamu mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk dari pada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya? “mereka menjawab: “sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikan. “maka kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”(QS az-Zukhruf: 22-25)

Allah telah menjelaskan di dalam al-Qur`an kepada orang Islam untuk memanfaatkan dan mempergunakan akalanya dalam merenungi segala ciptaanya. (QS Ali-Imran : 190-191)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya tuhan kami, tiadalah engkau

menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maha memelihara kami dari siksa neraka.

Terdapat beberapa poin yang penting dalam ayat tersebut, Allah telah memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya melalui ayat-ayat-Nya dan Bukti-buktinya kepada seluruh Manusia. namun akan terkhusus kepada setiap orang yang berakal, cerdas maupun pandai. Setiap bukti-bukti yang telah ditunjukkan kepada orang yang berakal saja, alasan tersebut karena orang yang berakal, cerdas maupun pandai mempunyai kedudukan yang khusus, dan juga agama Islam merupakan agama yang memiliki ajaran-ajaran rasional.⁶

Nabi Muhammad Saw adalah suri tauladan yang baik untuk umatnya dalam setiap perbuatan, akhlak sangat tidak diragukan maupun disetiap keadaan bahwa mendidik dengan perbuatan dan amal lebih mengenai dalam jiwa, lebih mudah difahami dan dihafal, serta lebih memotivasi orang lain untuk mengikuti dan mencontohnya dari pada mendidik dengan ucapan dan penjelasan, mengajar dengan perbuatan dan amalan merupakan fitrah dalam metode mengajar sehingga itulah sistem dan metode yang paling tampak dan paling agung yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.⁷

Pembahasan mengenai persoalan hubungan agama dan negara menjadi topik paling diminati oleh masyarakat Indonesia, yang mayoritasnya beragama Islam. Indonesia merupakan mayoritas bangsa muslim terbesar didunia sekitar

⁶ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam di mensei teorisasi dan Peraktis* (Medan: Pedana Publising, 2015).

⁷ Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asyari Dalam lkitab Adab al-Alim Wa al-Muta'alim*" (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

87,55 persen (tahun 2000: 206.000.000) Islam sekalipun Islam tidak disebut sebagai konstitusi sebagai agama negara.⁸

Faktor mendasar yang menguatkan pendirian negara Islam adalah mayoritas agama di Indonesia yaitu Islam, sehingga keterlibatan unsur agama Islam terlihat sangat jelas dalam berbagai macam aspek kehidupan. Tidak mengherankan jika hubungan antara agama dan negara ini menuai pro kontra karena dilihat dari perjuangan kemerdekaan negara yang tidak dilakukan oleh sekelompok Islam saja dan juga Indonesia merupakan negara majemuk dengan berbagai macam suku, ras, budaya serta agama.

Syariat Islam yang dinilai mampu menyelesaikan berbagai masalah kerap diyakini oleh pemeluknya bahwa keterlibatan penerapan syariat Islam dalam suatu negara akan menjadi jawaban dari berbagai masalah aktual yang menyangkut negara saat ini, termasuk di Indonesia.

Secara global di dunia Islam terdapat tiga aliran tentang hubungan Islam dan ketatanegaraan: *pertama*, berpendapat bahwa Islam adalah agama yang lengkap, yang mencakup pengaturan bagi semua aspek manusia termasuk ketatanegaraan. *Kedua*, berpendapat bahwa Islam adalah agama dalam pengertian barat, Islam tidak ada kaitannya dengan ketatanegaraan karena Nabi Muhammad Saw bukanlah sebagai kepala negara melainkan hanya utusan Allah Swt. *Ketiga*, berpendapat bahwa aliran ini menolak Islam adalah agama yang lengkap, namun juga menolak bahwa Islam tidak ada hubungannya sama sekali dengan ketatanegaraan, aliran ini mengatakan

⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*, (Jakarta: LP3ES, 2006).

bahwa dalam Islam terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.⁹

Munculnya konsep negara Islam yang dikaitkan dengan khalifah ini memberikan pilihan secara tidak langsung antara konsep negara dengan sistem khalifah atau nasionalis. Kelompok Islamisme/ fundamentalis sendiri muncul dan berpendapat bahwa muslim wajib mendirikan negara Islam.¹⁰

Kemunculan dua kubu tersebut maka peluang perpecahan akan sangat memungkinkan untuk terjadi bagi para pejuang negara dengan sistem khalifah dan nasionalis.

Perbedaan pendapat di Indonesia tentang agama dan negara menjadi permasalahan yang serius. Seorang tokoh yang aktif dalam organisasi Islam yaitu HMI, Nurcholis Madjid juga ikut menyuarakan pendapat dengan gagasan-gagasan kritisnya. Nurcholis Madjid adalah tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang revolusioner dan kemudian membuahkannya karya dan pemikiran yang kerap menuai pro dan kontra.

Munculnya gagasan Islam sebagai dasar politik menurut pemikiran Nurcholis Madjid disebabkan kecenderungan pemikiran apologetis. Apologi itu tumbuh melalui dua jalur, yang pertama melalui jalur apologi karena ideologi barat, seperti demokrasi, dan sosialisme. Kedua, karena legalisme yaitu apresiasi serba legalistik terhadap Islam.¹¹

⁹ Munawir Sjadali, *Islam dan Tatanegara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993).

¹⁰ Siti Mahmudah, *Historisitas Syari'ah: Kritik Reasi-Kuasa Khalil" Abd al-Karim di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2016).

¹¹ Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003).

Dalam hal ini legalistis Islam dipandang sebagai struktur dan kumpulan hukum yang berakar dari fiqh hasil pemikiran sarjana Islam pada abad ke 2 dan 3 hijriah dan tidak mustahil fiqh kehilangan relevansinya dengan kehidupan manusia yang semakin modern. Dengan demikian, baginya Islam bukanlah ideologi, sebab jika Islam dipandang sebagai ideologi sama dengan merendahkan agama menjadi setara dengan berbagai ideologi lain yang ada di dunia.

Nurcholis Madjid menentang jika antara agama dan negara tidak ada kaitannya sama sekali, karena nilai dalam Islam sendiri menjadi landasan hidup yang mencakup segala aspek di lingkungan masyarakat dan juga kehidupan negara, namun menolak jika Indonesia dijadikan sebagai negara Islam karena Indonesia bukanlah negara agama. Gagasan paling populer yaitu dikemukakan oleh Nurcholis Madjid berkaitan dengan hal ini adalah sekulerisasi yaitu menduniawikan hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak mengukhrawikannya.¹²

Keragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Secara kodrati, keberadaannya tidak dapat disangkal dan dipungkiri terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia, yang secara nyata telah ditakdirkan menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, budaya dan agama QS. al-Hujarat:13. Dalam menciptakan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua: *pertama*,

¹² Sayyid Abul A`la al Maududi, *The Islamic Law and Constitution* (Lahore: Islamic Publications, 1960).

upaya, konstitusional dan politik, seperti dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralisme itu. *Kedua*, membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (*kalimatun Sawa`*) ditingkat esoterik agama-agama secara lurus.

Upaya dalam menumbuhkan titik temu antar umat beragama mengharuskan masing-masing pemeluk agama untuk bersikap moderat dan menghindari ekstrimisme (Kasdi, 2019:181). Peran tokoh agama dalam hal ini kyai, tidak bisa dinafikan, karena merekalah yang telah banyak berjuang mengajarkan moderatisme beragama dengan berlandaskan pada sumber ajaran Islam yang hakiki, yaitu al-Quran dan Hadis, serta menanamkan sifat moderat tersebut kepada para santri dan anak-didiknya.¹³

Karena pada kenyataannya praktek dan konsepnya pendidikan Islam dikalangan muslim juga tidak lepas dari kritik dan dianggap pelaksanaannya terjadi banyak penyimpangan. Untuk itu perlu dikupas kembali bahwasanya pendidikan Islam tradisional perlu diambil nilai positifnya saja. Dalam konteks kajian ini, pendidikan Islam yang dimaksud difokuskan pada pemikiran pendidikan yang ditawarkan Nurcholis Madjid dimana pemikiran beliau dianggap dapat mewakili konsep pendidikan Islam terhadap moderasi beragama. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian dengan judul **“Pemikiran Islam Perspektif Nurcholis Madjid dan Relevasinya Terhadap Moderasi Beragama Di Indonesia”**

¹³ Umma Farida, “Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy’ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al-Quran dan Hadis di Indonesia,” *Fikrah* 8, No. 2 (16 November 2020): 311.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti mengambil beberapa hal penting sebagai rumusan masalah dalam kajian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Nurcholis Madjid ?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Indonesia ?
3. Bagaimana Relevansi pemikiran Pendidikan Islam Terhadap Moderasi Beragama Dalam Perspektif Nurcholis Madjid ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Nurcholis Madjid.
2. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Relevansi pemikiran Pendidikan Islam Terhadap Moderasi Beragama Dalam Perspektif Nurcholis Madjid.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat turut serta mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang konsep pendidikan Islam dan relevansinya terhadap moderasi beragama menurut Nurcholis Madjid.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan serta memberikan pengalaman berfikir ilmiah dalam penyusunan menulis karya ilmiah, sehingga dapat menambah keilmuan, pengetahuan, ilmu dan pengalaman khususnya kepada para pelajar dan umumnya kepada masyarakat luas yang mengkaji tentang konsep pendidikan Islam dan relevansinya terhadap moderasi beragama menurut Nurcholis Madjid.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian terdahulu. Setelah menelusuri beberapa literatur yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta banyak peneliti yang telah dilakukan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan menyangkut pemikiran Nurcholis Madjid diantara tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Peneliti bernama Yusnaini (2017) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Dari Skripsi Yang Berjudul “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam” menjelaskan konsep modernisasi Islam menurut Nurcholish Madjid. Serta kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap umat Islam. Islam agama yang sejatinya memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan ilmu pengetahuan dalam kerangka keimanan karena tidak ada pemisahan antara iman dengan ilmu. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan peneliti titik fokusnya pada pemikiran pendidikan Islam yang dihubungkan dengan moderasi beragama di Indonesia.

2. Peneliti bernama Laili Marya Ulfa (2015) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Skripsi yang berjudul “Konsep Pluralisme Agama dan Tantangan Dakwah (Studi Pemikiran Nurcholis Madjid)” menjelaskan *pertama*, pluralisme agama adalah sebuah paham yang mengakui keberadaan agama-agama lain dan bersikap dewasa menghadapi keanekaragaman, toleransi dan berlomba-lomba dalam kebaikan. *Kedua*, bahwa ide pluralisme agama Nurcholis Madjid adalah sebuah prinsip beragama yang mengakui kebebasan beragama, hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh masing-masing pemeluk agama. *Ketiga*, konsep dakwah Nurcholis Madjid adalah dakwah yang terbuka, dialogis, toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sekaligus menjadi ciri pemikiran Nurcholis Madjid adalah inklusivisme yang menolak eksklusivisme dan absolutisme sehingga terwujud Islam yang hanif dan rahmatan lil alamin. Fokus penelitian diatas lebih spesifik pada keanekaragaman pluralisme keagamaan, sedangkan peneliti ini cakupannya lebih umum, yaitu tentang pemikiran pendidikan Islam relevansi Nurcholis Madjid yang kemudian direlevansiskan dengan moderasi beragama.
3. Peneliti bernama Sari Asmiatien (1441 H/2019 M) Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Skripsi yang berjudul “Pemikiran Abu al-A’la al-Maududi dan Nurcholish Madjid

Tentang Hubungan Agama dan Negara” menjelaskan Relasi agama dan negara di Indonesia juga kerap menuai pro kontra dilihat dari sejarahnya saat pendiri negara Indonesia yang sebagian besarnya umat muslim memperdebatkan akan hal ini, Sementara itu corak negara “Islam” dan “nasionalis” menjadi perdebatan panjang diantara pihaknya. Pendapat mengenai corak negara Islam wajib ditegakkan salah satunya disuarakan oleh Al Maududi, namun untuk melihat relevansinya di Indonesia maka perlu ditinjau dari pandangan tokoh Indonesia yakni Nurcholish Madjid yang berpendapat bahwa Indonesia lebih cocok dengan konsep nasionalis mereligius. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, fokus penelitian Sari Asmiatien terletak pada relasi pemikiran dalam membingkai hubungan agama dan negara, sedangkan peneliti ini lebih fokus pada pemikiran pendidikan Islam yang dikaitkan dengan moderasi beragama di Indonesia.

4. Peneliti Bernama Ade Aspandi (2015 M/1436 H) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Skripsi yang berjudul “Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat” menjelaskan tentang peran pesantren dalam kehidupan bermasyarakat membuat Nurcholis Madjid tergerak untuk menciptakan suatu pendidikan Islam yang ideal untuk membentuk pola pikir yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kedalam dua tendensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi kemasa depan yang

berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah untuk kemajuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Rancangan penelitian yang dideskripsikan penulis ini diarahkan sepenuhnya kepada analisis pemikiran Nurcholis Madjid tentang pendidikan pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat.

5. Peneliti bernama Muflihudin (1439 H/2018 M) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi yang berjudul "Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam dan Negara Di Indonesia Perspektif Fiqh Siyasah". Menjelaskan tentang hubungan Islam dan negara adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara Islam dan Negara. Meskipun antara Islam dan negara tidak dapat dipisahkan, karena Islam merupakan landasan hidup dan menjadi kultur kehidupan masyarakat dalam bernegara, namun Nurcholish Madjid menolak tegas konsep negara Islam, terutama dalam konteks Keindonesiaan. Oleh karena itu, negara Indonesia bukanlah negara agama dan bukanlah negara sekuler. Nurcholish Madjid menegaskan, yang penting adalah bagaimana menjadikan nilai-nilai Islam sebagai etika politik nasional sehingga meskipun tanpa menyebut simbol Islam, substansi Islam itu sendiri sudah terserap ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fokus penelitian ini pada pemikiran pendidikan Islam sama-sama membahas tentang pemikiran Islam Nurcholis Madjid tentang relasi Islam dan negara tetapi direalisasikan dengan moderasi beragama di Indonesia.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam Secara Umum

a. Pengertian Pendidikan Islam

Konsep pendidikan adalah suatu ide yang mengkombinasikan beberapa elemen kedalam suatu gagasan tunggal, disusun dengan kata, simbol, atau tanda. Konsep terdiri dari lima elemen yaitu nama, contoh, atribut, nilai atribut, dan aturan pendidikan. Konsep merupakan hasil pemikiran manusia yang diperoleh melalui fakta-fakta dan peristiwa yang dinyatakan dalam definisi dan dapat digunakan untuk memecah masalah pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pendidikan Islam secara umum belum memiliki rumusan yang disepakati oleh seluruh ahli pendidikan Islam, dalam konferensi internasional pendidikan Islam yang pertama diselenggarakan oleh King Abdul Aziz university Jeddah pada tahun 1977, dan belum berhasil merumuskan definisi yang jelas tentang pengertian tentang pendidikan menurut ajaran agama Islam. Pada bagian rekomendasi, para peserta hanya bisa membuat kesimpulan bahwa pengertian yang terkandung dalam istilah ta`lim, ta`dib dan tarbiyyah.¹⁵

¹⁴ Yeni Sulistiani dan Lutfatulatifah, "Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, No. 2 (1 Desember 2020): 118.

¹⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, cet 1 (yogyakarta: Teras, 2009), hal 7.

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam lebih jauh, akan terlebih dahulu kita memahami tentang pendidikan Islam itu sendiri. Dalam wacana keislaman pendidikan sangat populer dengan istilah-istilah kata tarbiyah, ta`lim, ta`dib, tadrīs. Dalam beberapa buku pendidikan agama Islam semua istilah itu secara bergantian dipakai dalam mewakili definisi pendidikan Islam

1) Tarbiyah

Para ahli pendidikan kontemporer, Said Ismail Ali mengartikan pendidikan Islam dengan istilah tarbiyah. Menurutnya pendidikan Islam didefinisikan adalah suatu sistem komprehensif secara ilmiah disusun dari berbagai teori-teori, metode, nilai serta sistem yang saling berkaitan dengan sinergi mempresentasikan konsepsi Islam tentang Allah Swt, alam semesta, manusia dan masyarakat.¹⁶

Pendidikan dari segala bahasa, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah dalam kata kerja “rabba” kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta`lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta`lim”.

Kata tarbiyyah menunjukkan makna pendidikan Islam yang merujuk pada firman Allah Swt. Dalam al-Qur`an surat al-Isra` ayat 24 yang berbunyi:” *dan rendahkanlah dirimu terhadap*

¹⁶ Said Ismail Aly, *Ushul at-Tarbiyal al-Islamiyah* (Kairo: Dar as-Salam, 2007), hal 32-33.

mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Secara mendasar, agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan yang tidak membedakan status antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadist bahwa:

Artinya: dari anas bin malik beliau berkata, rasulullah Saw bersabda: mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah).¹⁷

Pemahaman tarbiyah secara umum dapat dilihat dari pengertian sebagai berikut:

“dalam proses menyampaikan sesuatu sampai pada batas kemampuan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupan.”

Dalam pengertian kata tarbiyah ini terdapat lima kata kunci yang dianalisis. Yaitu:

a) At-Tabligh (Menyampaikan)

Pendidikan sangat dipandang sebagai usaha dalam menyampaikan, transformasi dan pemindahan dari pendidik ke peserta didik.

¹⁷ Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif al-Qur’an Hadis,” no 2, vol 4 (2019): hal 241.

b) Al-Syai` (Sesuatu)

Maksudnya ialah kebudayaan, baik material maupun non-material (seni, pengetahuan, etika dan lain-lain) yang harus diketahui peserta didik.

c) Ila Kamalihi (Sampai Batas Kesempurnaan)

Dalam makna proses pendidikan itu berjalan tanpa henti, sehingga peserta didik mendapat kesempurnaan baik dalam pertumbuhan kompetensi maupun karakter tertentu.

d) Syai` fa syai` (Tahap Demi Tahap)

Dalam proses menyampaikan ilmu yang dilakukan dengan bertahap dan berjenjang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kedewasaan peserta didik, baik secara sosial dan spiritual.

e) Bihasbi Isti`dadihi (Sebatas Pada Kesanggupan)

Dalam penyampaian ilmu harus mengetahui tingkatan peserta didik, baik secara tingkatan, usia, kondisi fisik, ekonomi, sosial dan sebagainya.¹⁸

2) Ta`lim

Sebagaimana Abdul Fattah menegaskan dalam kutipan oleh Ahmad Tafsir, bahwa ta`lim merupakan pendidikan yang menuju pada fase bayi, anak-anak, remaja, sampai dewasa. Ta`lim terdapat dalam pendidikan pada aspek kognisi, namun tidak mengabaikan

¹⁸ Jusuf Mudzakkir Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hal 13.

aspek afeksi dan psikomotorik. Pendapat ini berdasarkan hadis riwayat muslim :

Artinya: “tidak perlu kulihat seorang mu`alim sebelum dan sesudah beliau (Nabi Muhammad Saw) yang ta`limnya lebih berkualitas (ihsan) dibandingkan beliau (Nabi Muhammad Saw).¹⁹

Ayat diatas dapat difahami jika mengacu pada kata kata ta`lim, istilah ini berkaitan dengan prosesnya belajar. Wujud ta`lim dalam pendidikan yaitu transmisi ilmu pengetahuan yang diberikan kepada pendidik ke peserta didik sehingga yang awalnya belum mengerti akan menjadi pandai.

3) Ta`dib

Kata ta`dib berasal dari kata addabu - yuaddibu - ta`diban yang memiliki arti pendidikan. Kata ta`dib yang bersal dari kata addabu memiliki arti beradab, sopan-santun, akhlak, etika maupun moral.²⁰

Kata ta`dib Memiliki arti pengenalan, bimbingan, pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia terkait dengan sesuatu dalam tatanan penciptaan, keramahan, kesopanan, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Konsep ta`dib dalam pendidikan merupakan konsep pendidikan yang memiliki tujuan menghasilkan ilmu yang

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 30.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2017), hal 11.

beradab, yang dapat melihat persoalan-persoalan dengan teropong Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dengan ilmu syariah, sehingga apapun keahlian dan profesinya, individu dapat mampu membentuk peradaban Islam yang bermartabat.²¹

4) Tadris

Dalam konteks teks maupun dalam kitab suci maupun lainnya tadris membahas dan mendiskusikan teks untuk mengambil informasi dan pesan yang dikandungnya. Akar tadris adalah kata *durasa* yang memiliki artian membaca dengan seksama untuk bisa menghafal dan memahami. *Durasa* memiliki arti engkau membaca, dibacakan dan bacaan yang ketiga yaitu yaitu berarti mengulang-ulang. Sehingga *darasat* memiliki makna mengulang-ulang membaca dengan penuh perhatian untuk memahami dan menghafal materi bacaan.²²

Ahmad Tafsir menambahkan pengertian pendidikan *pertama* pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati. kedua pendidikan adalah sebagai usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta

²¹ Najmudi Shihabudin Ma'Zumi, "Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Dan Tazkiyah," no 2, vol 6 (November 2019): hal 204.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet-II (jakarta: lentera hati, 2011), hal 161.

didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu dengan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan. selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni dengan cara memberikan contoh agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan membiasakan dan lain-lain yang tak terbatas jumlahnya.²³

Jurnal al-Ta`dib karya Idris didalamnya mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sifatnya terencana dengan maksud agar peserta didik dengan aktif memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.²⁴

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dari internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik dari tahap ketahap melalui pendidikan hati, pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrohnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya baik untuk bertujuan duniawi maupun ukhrowi.²⁵

Pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adap pada diri manusia sehingga muatan substansial yang

²³ Nurzaman Tuti Awaliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," no 1, vol 6 (Mei 2018): hal 23.

²⁴ Muhammad Nur, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural," no 1, vol 2 (18 September 2019): hal 6-7.

²⁵ Hisam Ahyani Agus Yosep Abdulloh, "Pendidikan Hati Menurut al-Ghazali," no 2, vol 4 (2020): hal 19.

terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab.²⁶

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan atau sasaran dalam bahasa arab memiliki maksud dengan ghayat atau ahdaf maupun maqasid. Sedangkan dalam bahasa inggris dinyatakan dengan istilah goal atau purpose. Secara umum istilah-istilah mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu yang mengarah dan maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.²⁷ Tujuan ialah sasaran yang hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman memberi arahan aktivitas yang akan dilakukan.²⁸

Tujuan pendidikan berkaitan langsung dengan target hidup manusia, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik secara individu maupun bermasyarakat. Untuk itu pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup yang dihadapi.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai yang bercorak Islami. Hal ini mengandung sebuah arti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan idealitas Islami. Sementara itu, idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya

²⁶ Rizqi Fauzi Yasin, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, t.t., hal 11.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal 65.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal 23.

mengandung nilai-nilai perilaku manusia yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt sebagai sumber yang mutlak untuk diikuti.²⁹

Menurut Ki hajar dewantara, pendidikan yaitu kegiatan untuk mencapai kebudayaan dengan tujuan menyampaikan petunjuk dalam jiwa raga anak sebagai kodrat pribadi serta mendapat kemajuan lahir batin agar mengarah pada adab. Adab disini yaitu adab manusia merupakan tingkatan tertinggi yang harus dicapai manusia ini berarti karakter seseorang menjadi sangat penting.³⁰

Pendidikan membangun individu mempunyai watak negative and diagnostic dan possitive and remedial. Yang pertama yaitu pembentukan manusia yang anti terhadap otoritas dan absolutisme terhadap segala bentuk yang memiliki semua terhadap segala aspek yang memiliki semua bidang kehidupan baik moral, agama, politik, sosial, dan ilmu pengetahuan. Yang kedua yaitu pendidikan berdasarkan kepada kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subyek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan mempertahankan diri sendiri dalam mengatasi dan menghadapi semua problematika kehidupannya.

Pendidikan memberikan keyakinan baru terhadap pentingnya transformasi sosial dalam berbagai aspek sebagai bentuk

²⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal 108.

³⁰ Ulan Dari, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z" vol 3 (2021).

kesadaran seorang atas teori normatif pendidikan. Segala bentuk teori ilmu yang diajarkan hendaknya dapat membebaskan perilaku sehingga dapat membentuk kesalehan sosial. Dalam bahasa agama disebut dengan akhlakul karimah, yaitu pendidikan yang asalnya mengatur dan membekali potensi-potensi manusia harus dipahami dengan secara produktif, namun kenyataannya justru menjadi suatu yang menakutkan dengan pemahaman yang dogmatik dan kaku. Hal ini dinyatakan dengan pemahaman hasil out put pendidikan yang diukur dengan nilai serba hitam merah. Nilai hitam didapatkan apabila peserta didik mendapat nilai tinggi dalam proses belajar dan sebaliknya peserta didik mendapat nilai merah jika peserta didik tidak mampu mendapatkan nilai standar yang telah ditentukan.³¹

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang memperoleh dari seorang pendidik melalui sistem yang terfokus terhadap pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, sehat berilmu, bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta mampu menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki pengetahuan yang sepadan dengan dunia akhirat sehingga terbentuk seorang muslim yang berjiwa tawakkal secara keseluruhan.

Sementara pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT.

³¹ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet-1 (Yogyakarta: Teras, 2010), hal 19.

Pendidikan harusnya memiliki tujuan menciptakan pertumbuhan yang sepadan dengan kepribadian keseluruhan manusia yakni dengan berbagai aspek spiritual, rasional, intelektual, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.³²

Pendidikan adalah proses menuju kepada sebuah pendewasaan dan melakukan proses diri menuju kesempurnaan, dengan cara mendapatkan pemahaman, pengetahuan dan bertingkah laku yang benar, pendidikan Islam bertujuan memberikan dorongan dan peningkatan kecerdasan sampai akhirnya bisa berinteraksi yang baik dengan sesama manusia maupun dengan sang penciptanya, sehingga tujuan menjadi manusia yang lebih baik akan tercapai.³³

c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan bagi seseorang, agar pendidikan bermanfaat dan melaksanakan fungsinya sebagai bagi manusia perlu adanya pedoman pokok. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. dasar acuan adalah tempat untuk berpijak atau tegak dan kokohnya dasar dari suatu bangunan adalah fundamental yang menjadi landasar agar tegak dan kokoh berdiri.

Dasar pendidikan Islam merupakan fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat berdiri dan

³² Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologi," no 2, vol 3 (2016): hal 96.

³³ Muhammad Susandi Wardanik, *Konsep Pendidikan Karakter perspektif al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan*, t.t.

tidak mudah runtuh karena angin kencang berupa ideologi yang bermunculan baik pada zaman sekarang maupun yang akan mendatang. Dasar pendidikan menurut Nur Uhbiati secara garis besar ada tiga yaitu al-Qur`an, Sunnah, dan undang-undang yang berlaku dinegara kita.³⁴

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang sengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan mengatur manusia sebagai yang dicita-citakan masyarakat. seperti yang termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermaktabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁵

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan landasan yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik dalam tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi jumlah pengetahuan keterampilan

³⁴ Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 19.

³⁵ Lutfatulatifah Yeni Sulistiani, "Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika," no 2, vol 2 (desember 2020): hal 118.

dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan tidak dilaksanakan secara asal-asalan, tetapi mengacu pada konseptualisme manusia paripurna, disinilah pendidikan pendidikan Islam memberikan sudut pandang tentang hakikat pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk manusia pari purna (insan kamil).³⁶

Sesuai dengan perkembangan zaman pendidikan, kurikulum yang mulanya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran lantas berubah arti menjadi menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka meraih tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diinginkan.

Pendidikan Islam adalah suatu usaha terstruktur dan terencana dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik atau mahasiswa mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan kekuatan spiritual bidang keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, optimalisasi kecerdasan, akhlak mulia, serta skill yang diperlukan dirinya dalam masyarakat, bangsa dan negara serta mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁷

³⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hal 130.

³⁷ M. Riza Zainuddin, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam al-Ghazali Dalam Pengajaran Di STAI Muhammadiyah Tulungagung," no 1, vol 5 (mei 2018): hal 12.

Mengingat kurikulum merupakan ialah satu komponen pokok dalam pendidikan maka ia merupakan kompas yang menunjukkan arah, hendak kermanan peserta didik akan dibawa kemana. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar pembelajaran.

Sebagaimana yang dijelaskan kurikulum merupakan seperangkat sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen ini saling saling berinteraksi dan berkaitan dengan tugas mewujudkan tujuan kurikulum tersebut. Komponen kurikulum ini sering digunakan tersebut saling berkait untuk mewujudkan sebuah pendidikan yaitu ada empat: tujuan, isi(bahan pelajaran), strategi pelaksanaan (proses belajar mengajar), dan penilaian (evaluasi). Masing-masing komponen saling berkait untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang efektif.³⁸

e. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses mengajar guru sering kali menggunakan hanya satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kekurangan. Penggunaan satu metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik, dalam proses pembelajaran tampak kaku. Peserta didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar peserta didik. kondisi semacam ini sungguh tidak

³⁸ Muhammad Mustaqim, "Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi," no 1, vol 2 (mei 2018): hal 84.

menguntungkan bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh pendidik sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.³⁹

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Wajah dari moderasi beragama adalah upaya membawa masyarakat memiliki pemahaman moderat, bersikap tengah-tengah, tidak ekstrem dalam beragama serta tidak mendewakan akal yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama dapat menjadi framing didalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural baik dengan cara diskusikan, dilafalkan, digaungkan, serta dijawantahkan.

Sebelum membahas mengenai makna moderasi lebih jauh, akan lebih baik jika kita mengetahui arti dari kata “*moderasi*” terlebih dahulu. “*moderatio*” merupakan kata dalam bahasa latin yang berarti “*ke-sedang-an*” atau dapat dipahami sebagai tidak berlebihan serta tidak kekurangan, kata inilah yang merupakan asal mula dari kata moderasi yang kita kenal sekarang ini. Moderasi didalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu: “pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman”.

³⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, cet-1 (yogyakarta: Teras, 2009), hal 79.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sejak sekitar enam tahun lalu, kementerian agama menggaungkan moderasi beragama. Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mengajak umat untuk mengamalkan ajaran agama tanpa kekerasan. Islam dalam moderasi dikenal dengan “*wasathiyah*”. Yang merupakan suatu sikap hidup ataupun sebuah kerangka berfikir, bagaimana bersikap, serta menjaga pola keseimbangan antara segala dimensi kehidupan.⁴⁰ Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

⁴⁰ kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Yusuf al-Qardawy adalah ulama yang mempopulerkan istilah tersebut. Melalui sikap tawadhu` beliau mengatakan bahwa moderasi merupakan hasil dari kolaborasi sikap Islam itu sendiri yang kemudian dilandasi dengan sikap keberagaman seorang muslim baik dari dimensi ibadah maupun muamalah, serta dunia maupun akhirat.⁴¹

Ulama besar Syeikh Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyah* yang disebut juga dengan *at-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang: spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Kalau dilihat dalam agama Islam tidak akan ada yang namanya ekstrimisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama Islam itu mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Dalam hubungan dan pandangannya tentang agama lain, Islam menerapkan prinsip tegas yang santun bahwa agamamu untukmu, agamaku untukku sesuai dengan firman Allah Swt Al-Kafirun Ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

⁴¹ Novita Kurniasih, Dedi Wahyudi, “*Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi ‘Jihad Milenial’ Era 4.0*,” Institut Agama Islam Negeri Metro 1 (2021).

Artinya : Untuk kalianlah agama kalian dan untukku agamaku.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya dinegara Indonesia yang memiliki dasar pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbedabeda tetapi tetap satu.⁴²

Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi

⁴² Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol 1, No. 2 (18 Desember 2020): 137.

atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁴³

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama ialah keseimbangan atau keadilan. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan diantara dua hal misalnya, keseimbangan antara keharusan dan kesukarelaan dan keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata adil diartikan tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak pada kebenaran dan sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.

Prinsip yang kedua yaitu kesimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk berfikir pada keadilan, persamaan dan kemanusiaan. Kecenderungan

⁴³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 18.

bersifat seimbang berarti tidak memiliki pendapat. Mereka yang memiliki sifat seimbang berarti tegas dan selalu bersifat berpihak kepada keadilan hanya keberpihakannya tidak sampai merugikan orang lain. Keseimbangan dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁴⁴

Ada lima prinsip dasar moderasi Islam yang harus difahami dan di implementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan (al-Adl)

Disepakati oleh ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti moderat atau wasathah adalah kebaikan dan keadilan. Bahkan Nabi Muhammad Saw menafsirkan al-Wasath dalam surat al-Baqarah 143 dengan “keadilan” oleh karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya jika suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi,

⁴⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal 19.

kedzaliman dan fitnah maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap tersebut tidak moderat.

2. Prinsip kebaikan (al- Khairriyah)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi Islam yaitu kebaikan. Sebagaimana ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathah pada ayat 243 surat al-Baqarah, adalah kebaikan “khair”.

Artinya: apakah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka “matilah kamu” kemudian Allah menghidupkan mereka sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur (al-Baqarah: 2:243)

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, dan sebaliknya jika sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik dirinya atau orang lain.

3. Prinsip Hikmah

Moderasi Islam selain memiliki sikap keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya. Tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syaratnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata” sesungguhnya bangunan

utama syariah adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam sebuah kehidupan dunia dan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan dan kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya. Dari kebaikan kepada kerusakan dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syariah walaupun berusaha dimasukan takwil.

4. Prinsip Konsisten (al-Istiqomah)

Ibnu Qayyim al-Jauziah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi

- a) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan ucapan perbuatan niat, yang disebut ikhlas.
- b) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid`ah yang disebut mengikuti.
- c) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat kepada Allah sesuai kemampuan.
- d) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada segi amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi ekstrim kanan dan ekstrim kiri
- e) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

Wasathiyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus liberal.

Wasathiyyah adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus

5. Prinsip keseimbangan (tawazun)

Salah satu prinsip dasar wasathiyyah adalah keseimbangan. Prinsip keseimbangan (tawazun) mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam syarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan, minum, tidur, menikah dan sebagainya.⁴⁵

c. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal

⁴⁵ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam Perspektif al-Qur`an dan as-Sunnah, Menuju Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hal 73.

bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalinya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya lalu ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.⁴⁶

Lalu apa indikator moderasi beragama itu? Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019, hal 42.

Toleransi sebagai indikator moderasi beragama ingin melihat sejauh mana seorang yang beragama bisa menerima orang lain yang berbeda faham dan keyakinan dalam beragama, sekaligus tidak mengganggu orang lain yang berbeda tersebut untuk berkeyakinan, mengeksplorasikan keyakinan, juga menyampaikan pendapatnya.⁴⁷

d. Konteks Masyarakat Multikultural

Salah satu argumen penting hadirnya moderasi beragama, khususnya di Indonesia, adalah fakta masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Bangsa kita terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Hukum alamnya, keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan.

Dalam konteks beragama, sikap moderat dapat diartikan suatu pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap dan perilaku tengah-tengah diantar dua pilihan yang ekstrem, kemudian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam bergama.⁴⁸

Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala

⁴⁷ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama" 18, No. 2 (2019): 10.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hal 16

sesuatu di dunia ini secara berpasangan. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta.

Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, sejarah, nilai, bentuk organisasi sosial, adat, dan kebiasaan. Multikulturalisme juga dapat dianggap sebagai kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini akan tumbuh dengan baik jika setiap individu bersedia membuka diri untuk hidup bersama.

Dengan demikian, muncul kesadaran bahwa keragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan, diingkari, dan ditolak. Dalam perspektif politik, multikulturalisme hadir dan tumbuh di dalam konteks perbedaan bangsa dan etnis. Multikulturalisme adalah bagian perjuangan yang lebih besar untuk demokrasi yang lebih inklusif dan toleran.

e. Landasan Moderasi Beragama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjukNya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak

menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Maka dari sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Manusia menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini bagaimana manusia mengelola bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara

dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.⁴⁹

f. Modal Sosial Kultural Moderasi Beragama

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam menyusun norma-norma sosial kemasyarakatan. Agama di satu sisi menuntut penganutnya untuk bersikap eksklusif. Tapi pada sisi lain, agama juga mengajarkan sikap inklusif atau terbuka. Agama hadir dalam upaya menjaga, melindungi hak hidup masyarakat, serta untuk melindungi hajat hidup manusia. Agama memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pengakuan akan kedudukan dan peran penting agama ini tercermin dari penetapan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama falsafah negara Pancasila, yang juga dipahami sebagai sila yang menjiwai sila-sila lainnya. Oleh sebab itu, pembangunan bidang agama bukan hanya merupakan bagian integral pembangunan nasional, melainkan juga bagian yang seharusnya melandasi dan menjiwai keseluruhan arah dan tujuan pembangunan nasional.

Bangsa Indonesia sesungguhnya mempunyai modal sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan atas keragaman dan keberagaman yang muncul. Konflik dan ketegangan yang muncul di masyarakat tidak selalu men-cerminkan akutnya intoleransi dan

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019, hal 23.

konservatisme dalam beragama. Hal itu kadang terjadi akibat ketiadaan data yang menyebabkan miskomunikasi dan salah paham sehingga menimbulkan ketegangan. Menyikapi keragaman dapat dianalogikan dengan lima jari yang telah Tuhan berikan kepada manusia. Setiap jari mempunyai fungsi dan ciri masing-masing. Apabila kelima jari itu bersatu maka akan terbangun suatu kekuatan yang besar yang dapat menyelesaikan berbagai macam pekerjaan seberat apa pun itu.

g. Implementasi Moderasi Beragama

Strategi implementasi moderasi beragama mengejawantah menjadi program dan kegiatan yang terukur dan berkesinambungan. Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama. Khusus yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai esensial agama, ini adalah hal yang sangat penting diimplementasikan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Kata kunci “esensial” perlu digaris bawahi karena moderasi beragama memberikan penekanan pada penguatan pemahaman keagamaan yang substantif, tidak harfiah atau formalistik. Internalisasi nilai esensial agama juga menjadi ciri yang membedakan moderasi beragama dengan gerakan deradikalisasi yang cenderung

hanya berusaha mengembalikan pemahaman keagamaan yang ultra konservatif, atau garis kanan, agar menjadi moderat, tanpa memberikan porsi yang cukup untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama.

Implementasi moderasi beragama berikutnya dapat dilihat dari perspektif anti kekerasan, atau radikalisme, yang pada bagian sebelumnya telah dijelaskan sebagai paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem, baik kekerasan fisik maupun verbal. Implementasi moderasi beragama dapat dilihat dalam aspek-aspek yang saling terkait tersebut. Dalam hal ini, komitmen bernegara bisa diletakkan sebagai kekuatan daya tahan yang bisa menjadi menjadi penawar dari resiko intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Jika seseorang mempunyai daya tahan kuat, maka dia akan cenderung mampu untuk menahan pengaruh intoleransi dan radikalisme. Sebaliknya, orang yang komitmen bernegaranya rendah akan rentan dari pengaruh intoleransi dan radikalisme.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun persoalan pendidikan Islam dalam sudut pandang Nurcholis Madjid tentu melewati beberapa tahap penelitian. Suatu penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif diperlukan metode dan prosedur penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor

sebagaimana dikutip oleh Deny Nofriansyah adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang atau kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Travers metode penelitian kualitatif ini hanya mendeskripsikan informasi sesuai dengan variabel yang teliti tanpa menggunakan hipotesis.⁵⁰

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan) kemudian akan dianalisis secara komprehensif terkait dengan bahan hukum primer yang berasal dari dokumentasi, buku, dokumen, majalah, jurnal, arsip, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian pustaka adalah penelitian yang digunakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai data primer.⁵¹ Penelitian dilakukan dengan cara menghimpun beberapa literatur dari jurnal atau hasil penelitian terdahulu sebagai bentuk perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁵² Jenis penelitian ini, mencari informasi terkait konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Nurcholis Madjid dan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini dilakukan melalui buku-buku atau jurnal yang relevan variabel yang akan diteliti. Karena penelitian yang diambil ialah penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan maka peneliti mengumpulkan sebuah informasi dari beberapa literatur berupa buku, jurnal, dan skripsi tentang

⁵⁰ Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif*, 8 (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

⁵¹ Muhammad Wahid Husain, "Konsepsi Persatuan Kebangsaan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

⁵² Muhammad Nur, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Pendidikan Multikultural," *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (18 September 2019): 1–7.

konsep pendidikan Islam perspektif Nurcholis Madjid dan relevansinya terhadap moderasi beragama di Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam skripsi ada tiga macam, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu berupa beberapa karya Nurcholis Madjid yaitu *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, *Islam Doktrin dan Peradaban*, *Islam Agama Kemanusiaan*, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* dan *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia didalamnya membahas mengenai moderasi beragama
- b. Sedangkan data sekunder adalah data selain primer atau data yang dikumpulkan dengan maksud selain menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Data ini bisa diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan lain-lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan objek utama pembahasan.⁵³ Sumber data sekunder, yaitu bahan hukum yang sifatnya menjelaskan bahan hukum primer, yang terdiri dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan literatur lain yang berkaitan dengan pokok penelitian.
- c. Sumber data tersier, yaitu bahan yang sifatnya menjelaskan tentang bahan hukum primer dan sekunder, terdiri dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Hukum, dan Ensiklopedia.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) Hal 137.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Suci Arischa dalam jurnalnya bahwa metode dokumentasi mencari Data atau hal-hal variabel yang berupa catatan, jurnal majalah, dan sebagainya. Oleh karenanya dapat diambil kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak mengenai narasumber yang akan diteliti.⁵⁴ Sedangkan metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan yaitu berupa sumber-sumber data dan literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁵⁵

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan studi pustaka, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, serta menelaah secara mendalam melalui literatur asli Islam kemodernan dan Keindonesiaan karya Nurcholis Madjid, Doktrin dan mendapat para pakar, jurnal serta hasil-hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

⁵⁴ Suci Arischa, "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru," *JOM FISIP*, 8, 6 (Juni 2018).

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, 236 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

4. Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Termasuk penelitian tokoh, karena dengan analisis ini data yang dikumpulkan dapat berguna dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Analisis adalah pengelompokan atau pembuatan urutan dan kategori-kategori. Oleh karena itu kategori harus sesuai dengan masalah penelitian.⁵⁶

Penelitian akan menggunakan analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh akan diurai dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan. Dalam langkah selanjutnya maka data tersebut akan dianalisis dengan membahas dan menafsirkan sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.

Analisis data pada hakekatnya adalah proses mengatur urutan data agar lebih sistematis, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori dan uraian dasar.⁵⁷ Oleh karena itu penelitian yang bersifat kualitatif harus dianalisis juga secara kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif, induktif dan deskriptif.

a. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu cara berfikir yang menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta yang bersifat umum,

⁵⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) Hal 358.

⁵⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Askara, 2004), hal 30.

kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan suatu persoalan.⁵⁸

Dalam penelitian metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail terkait pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pemikiran pendidikan Islam.

b. Metode induksi

Metode Induksi yaitu berfikir dari fakta-fakta dan suatu peristiwa yang konkrit yang nantinya ditarik generalisasi yang sifatnya umum. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini bermaksud membahas sesuatu yang dimulai dengan menyebutkan dari bagian terkecil kemudian ditarik kesimpulan umum.

c. Metode deskriptif

Metode yang tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable yang diteliti. Dalam penelitian ini metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Nurcholis Madjid tentang pemikiran pendidikan Islam, dan moderasi beragama di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran umum terkait Skripsi ini maka disajikan sistematika pembahasan dengan berbagai bagian. Pembahasan Skripsi ini dibagi dalam enam BAB, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Yakni dalam Bab ini dibahas Konteks

Penelitian atau Latar belakang masalah, Fokus Penelitian atau Rumusan

⁵⁸ Lina Hidayatuz Zahro, "Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Milenial Studi Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi" (Kediri, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018), hal 16.

Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teoritik, Metode Penelitian, (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data), Sistematika Pembahasan.

BAB II Biografi Nurcholis Madjid. Berisi tentang pembahasan mengenai Biografi dan Karya-Karya Nurcholis Madjid

BAB III Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid. Berisi tentang pembahasan mengenai Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid, Pendidikan Islam Secara Umum, Tujuan Pendidikan Islam Nurcholis Madjid, Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid dan Metode Pendidikan Islam Nurcholis Madjid.

BAB IV Moderasi Beragama di Indonesia. Berisi tentang pembahasan mengenai Pengertian Moderasi Beragama, Prinsip Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama, Konteks Masyarakat Multikultural, Modal Sosial Kultural Moderasi Beragama, landasan Moderasi beragama, Implementasi Moderasi Beragama Di Indonesia.

BAB V Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Terhadap Moderasi Beragama Dalam Perspektif Nurcholis Madjid. Berisi tentang pembahasan moderasi beragama di Indonesia dan Pemikiran Islam Perspektif relevansi pendidikan Nurcholis Madjid Terhadap Moderasi Beragama Di Indonesia.

BAB VI Penutup. Merupakan bagian terakhir penulis membahas mengenai Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub-sub Bab yang kemudian dilanjut dengan memberikan Saran.